

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang kompleks, tetapi kompleksitasnya selalu seiring dengan perkembangan manusia. Pendidikan merupakan media yang tepat untuk melestarikan nilai dan sejarah budaya bangsa dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan arus globalisasi semakin cepat pula, hal ini dapat menyebabkan dampak antara lain persaingan dalam berbagai bidang. Melalui pendidikan, diharapkan dapat terciptanya generasi baru yang lebih potensial dan dapat berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Namun dengan berjalannya waktu, pendidikan dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut yakni rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal. Hal tersebut tentu menghambat sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus ditingkatkan melalui berbagai upaya. Salah satunya dengan meningkatkan motivasi belajar anak sehingga prestasi belajar pun meningkat (Fazri, 2017). Untuk meningkatkan motivasi belajar anak dapat diperoleh melalui pendidikan di dalam keluarga yang secara langsung didapatkan dari orang tua.

Pendidikan dalam keluarga atau pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak ketika di lingkungan luar rumah. Juwariyah (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Oleh karena itu orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan paling mendasar bagi anak. Hal tersebut memerlukan suatu pola asuh yang tepat agar anak dapat berkembang dengan baik. Dalam sebuah keluarga, anak mendapat rangsangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya baik biologis maupun psikologis. Dalam proses belajar ini, seorang anak akan mencontoh apa yang diajarkan dan dilakukan setiap anggota keluarganya.

Menurut Latipah (2012) bahwa secara Bahasa pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yakni suatu bentuk keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Maka pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua terhadap anak dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.

Pola asuh yang terpadu memiliki arti pola asuh yang dikerjakan oleh kedua orang tua secara bersama-sama, terlebih untuk usia sekolah dasar yang membutuhkan perhatian. Pola asuh orang tua adalah salah satu metode mendisiplinkan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode pengasuhan ini terdiri dari dua konsep yakni konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa pendidikan dan bimbingan yang menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif yaitu pengendalian dengan kekuatan dari luar, dimana hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai anak.

Terdapat tiga bentuk pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Hurlock, 2010). Salah satu jenis pola asuh orang tua yakni pola asuh otoriter yang ditunjukkan melalui sebuah perilaku orang tua yang cenderung menetapkan standar yang harus diruruti, dipatuhi, mendikte, kaku, serta keras. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang

menuntut anak agar tunduk kepada setiap perintah orang tua tanpa ada kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menjumpai masih banyak orang tua yang masih belum tepat dalam memberikan pola asuh terhadap anak, salah satunya adalah mencari kesalahan dan menghukum anak ketika mendapat nilai yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Mereka cenderung memberikan pola asuh otoriter pada anaknya. Orang tua memberikan control, kekuasaan, dan peraturan yang dibuat serta memaksakan anaknya agar menuruti semua yang dikatakan oleh orang tuanya. Hal tersebut di dukung oleh Pramesti (2016) yang berpendapat bahwa orang tua memiliki anggapan jika mereka menerapkan disiplin yang berlebihan pada anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin. Namun orang tua tidak memikirkan bagaimana dampak yang terjadi apabila anak tidak diberikan sedikit ruang untuk dia bergerak, berpendapat, bahkan mengeksplorasi diri.

Fenomena kurang tepatnya pola asuh terhadap anak saat ini sering kali terjadi, seperti kekerasan fisik, mental, bahkan terlalu diberikan kebebasan. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi motivasi anak. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kepribadian anak, begitu pula dengan pola didik kekerasan maka anak menjadi krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rukmini (2019) yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh dimana orang tua mengekang anak, tidak mendengarkan pendapat anak dan tidak membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga menjadikan anak menjadi pemalu, kurang percaya diri, malas, dan stress.

Sikap orang tua yang otoriter dapat menimbulkan gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, lemah hati, dan mudah berprasangka. Berdasarkan hasil wawancara, pola asuh otoriter digunakan oleh beberapa orang tua desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara. Pola asuh otoriter terhadap anak yang ditemukan peneliti adalah cara dan

sikap dari orang tua dalam memberikan bimbingan, pembinaan kepada anak dengan otoriter atau segala sesuatu ada ditangan orang tua. Pola asuh yang digunakan haruslah pola asuh yang tepat karena pada masa ini anak sangat membutuhkan motivasi terutama dalam hal belajar.

Hamzah B. Uno (2013) menjelaskan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai unsur praktek dan penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.

Anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu untuk belajar lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang kurang memiliki motivasi. Setelah anak mendapatkan motivasi dalam belajarnya secara tidak langsung akan berdampak baik pada prestasinya, tetapi pada kenyataannya banyak yang motivasi belajarnya berkurang sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada prestasi anak.

Lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap munculnya motivasi belajar anak. Dengan itu diharapkan peran orang tua dalam menciptakan situasi lingkungan keluarga yang mendukung peningkatan motivasi belajar anak yakni dengan membantu, membimbing, mengarahkan pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh anak.

Beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari latar belakang orang tua siswa yang berbeda. Baik dari segi pekerjaan, pola asuh, bahkan kondisi ekonomi keluarga. Hal tersebut didukung oleh Djamarah (2014) yang menyatakan bahwa bervariasinya pola asuh dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian, kegiatan social ekonomi, adat istiadat, suka bangsa, dan sebagainya. Secara umum pekerjaan orang tua siswa meliputi petani, guru, pedagang, bahkan buruh. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar

anak, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya anak akan kurang mendapatkan pola asuh yang tepat. Berbeda dengan orang tua yang pekerjaannya tidak terlalu sibuk dan masih dapat memantau anak sehingga anak mendapatkan pola asuh yang tepat dalam menunjang motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan terhadap anak di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara?
2. Faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara?
3. Bagaimana dampak positif pola asuh yang otoriter terhadap motivasi belajar anak di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap anak di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui dampak positif pola asuh yang otoriter terhadap motivasi belajar anak di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya mengembangkan wawasan dan pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan teori sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut.
- c. Sebagai informasi bagi masyarakat di desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara mengenai dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap motivasi belajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat desa Troso**

- 1) Sebagai bahan acuan wacana untuk mendidik dan mengarahkan anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk orang tua dalam mengasuh anak di kalangan desa Troso kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara.

###### **b. Bagi Penulis**

- 1) Untuk merealisasikan ilmu yang telah dipelajari, didapat, dan diupayakan dalam pengembangan ilmu.
- 2) Sebagai calon pendidik, untuk mengetahui strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam mengajar siswa dengan latar belakang pola asuh yang berbeda.